

Peningkatan Kemampuan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak

¹⁾Zulfahmi, ²⁾Ricca Anggreini, ³⁾Saipul Al Sukri ⁴⁾Rudiadi, ⁵⁾Adi Kurniawan


^{1,4)}Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Suska Riau, Indonesia

²⁾Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, UIN Suska Riau, Indonesia

³⁾Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, UIN Suska Riau, Indonesia

⁵⁾Program Keluarga Harapan. Kota Pekanbaru, Indonesia

Email: saipul.alsukri@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pengasuhan Anak Tipe Pengasuhan Pengasuhan Disfungsional	Pengasuhan anak merupakan gambaran dari perilaku orang tua dalam mendidik, memberikan perhatian yang pada akhirnya akan dirasakan oleh anak-anak. Pengasuhan anak merupakan kunci bagaimana lahirnya generasi Indonesia yang berkualitas dimasa akan datang. Untuk itu, guna menunjang kemampuan orang tua dalam pengasuhan anak maka dibuatlah pengabdian kepada masyarakat dengan topik "Peningkatan Kemampuan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak di Kelurahan Sidomulyo Timur Kota Pekanbaru". Mitra dalam pengabdian ini berjumlah 12 orang. Mereka merupakan Ibu-ibu dari keluarga kurang mampu yang juga merupakan penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH). Hasil pengabdian ini memberikan perubahan yang cukup signifikan (hasil <i>post-test</i>) dalam pengetahuan mitra dalam pola asuh anaknya. Hal ini terlihat dari skala <i>Dysfunctional Parenting</i> yang bergerak dari pengasuhan disfungsional yang tinggi kepada <i>pengasuhan</i> disfungsional rendah.
Keywords: Parenting Parenting Type Dysfunctional Parenting	ABSTRACT <i>Parenting is a picture of parents' behavior in educating and paying attention to what will ultimately be felt by children. Parenting is the key to the birth of a quality Indonesian generation in the future. For this reason, to support the ability of parents to care for children, community service was made with the topic "Improving the Ability of Parents in Parenting Children in Sidomulyo Timur Village, Pekanbaru City." There are 12 partners in this service. They are mothers from underprivileged families who are also beneficiaries of the Program keluarga Harapan (PKH). The results of this service provide a significant change (post-test results) in the partners' knowledge of parenting their children. This can be seen from the Dysfunctional Parenting scale, which moves from high dysfunctional parenting to low dysfunctional parenting.</i>
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Generasi milenial merupakan generasi yang kesehariannya sudah bersentuhan langsung dengan kemajuan teknologi, sehingga segala hal bisa mereka dapatkan melalui *gadget* termasuk pengaruh sosial media seperti youtube, facebook, tiktok, game online. Remaja dan anak-anak merupakan usia dimana sangat rentan dan mudah terbawa dan terjerumus kedalam dampak negatif teknologi. Satu dari beberapa masalah yang kerap kita jumpai pada generasi milenial saat ini adalah kecanduan teknologi.

Kecanduan teknologi merupakan salah satu faktor dari berbagai permasalahan remaja saat ini, tidak jarang kita temui anak kecil bahkan balita sekalipun sudah mulai mengenal gadget.

Dari data yang di himpun dari Daily Mail Amerika pada tahun 2013 dilaporkan bahwa 29% balita dapat dengan mudah menggunakan gadget, dan 70% sisanya mahir ketika memasuki sekolah dasar. Disisi lain, sesungguhnya seorang anak sangat membutuhkan waktu untuk berbicara, berkonsultasi dengan kedua orang tua, teman dan lingkungan sekitar sehingga kata-kata baru bisa mereka dapatkan dari berkomunikasi tersebut.

Dampak lain yang dirasakan oleh pecandu *gadget* adalah keterlambatan kognitif dan gangguan pembelajaran. Hasil penelitian yang dipublikasikan di University of Washington mendapatkan hasil bahwa gadget tidak memiliki manfaat dalam perkembangan anak (Sundus, 2018). Penggunaan gadget yang berlebihan pada anak disebabkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak. Sebuah research di India tahun 2017 menyoal dampak penggunaan handphone pada anak-anak, mengungkapkan hasil bahwa sekitar 194 anak (43.1%) menghabiskan waktunya menggunakan handphone selama 1-3 jam. Hal ini berimplikasi pada kemalasan anak sebesar 143 (34.7%) anak. Selain itu Penelitian yang ditemukan oleh (Bansal & Mahajan, 2018) mengungkapkan penggunaan handphone yang berlebihan pada anak berakibat pada penurunan prestasi sekolah, pengabaian anak terhadap perintah orang tua.

Selanjutnya, dari data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak dan Indonesia (KPAI) dari tahun 2011-2016 ditemukan bahwa adanya permasalahan keluarga dalam pengasuhan alternatif pada anak sebanyak 4.294 kasus. Yang lain seperti penelantaran ekonomi terhadap anak sejumlah 1.014 kasus. Beberapa kasus diatas menggambarkan bahwa tingkat kemampuan pengasuhan orang tua di Indonesia masih sangat buruk yang pada akhirnya berimplikasi terhadap masa depan anak (KPAI, 2016). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa orang tua di Indonesia belum sepenuhnya memiliki kemampuan maupun kesadaran terkait pola asuh anak secara baik.

Tidak jarang kita temui terjadi konflik anak dan orang tua terkait pola asuh anak, hal ini salah satunya terjadi karena karena orang tua menerapkan pengasuhan yang salah. Oleh karena itu, seharusnya orang tua membutuhkan yang namanya *life-skill* atau kemampuan pengasuhan orang tua dalam mengasuh anak. Berdasarkan uraian diatas tim pengabdian tertarik untuk melakukan kegiatan *sharing knowledge* tentang peningkatan kemampuan orang tua dalam pengasuhan anak menghadapi generasi milenial.

II. MASALAH

Khalayak sasaran yang dipilih adalah keluarga atau orang tua yang berada di lingkungan masyarakat Kelurahan Sidomulyo Timur, Kota Pekanbaru. Alasan pemilihan wilayah di lokasi ini karena masih ditemukan keluarga atau orang tua yang kurang memahami tentang pola asuh terhadap anak. Peningkatan edukasi dan pengetahuan terkait pola asuh terhadap anak diberikan kepada orang tua atau kelompok ibu-ibu, karena peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang akan memberi pengasuhan kepada anak tentu dibutuhkan pemahaman yang mendalam terkait pola asuh anak. Dengan komunikasi, informasi, dan edukasi yang baik terkait pola asuh anak yang diberikan pada ibu sebagai perwakilan anggota keluarga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu, khususnya dalam mendidik anak-anak mereka.

Kegiatan penilaian terhadap pemahaman orang tua terhadap pola asuh anak akan dilakukan dengan simulasi tanya jawab dan pola diskusi. Disamping itu, selanjutnya diharapkan materi yang diperoleh selama kegiatan pengabdian dapat disampaikan oleh peserta kepada masyarakat sekitarnya sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar.

III. METODE

Pengabdian ini dilaksanakan disalah satu rumah mitra yang berlokasi di Jln. Adi Sucipto Kelurahan Sidomulyo Timur. Guna menunjang kegiatan, tahap persiapan yang dilakukan meliputi koordinasi dengan pendamping PKH dan mitra pengabdian. Beberapa persiapan diantaranya komunikasi tentang rencana kegiatan, menetapkan hari dan tanggal kegiatan. Persiapan lain yaitu menyiapkan materi, pendukung lain berupa laptop, dan infocus.

Metode ceramah dipakai dalam Kegiatan pengabdian ini. Sedangkan tanya jawab dengan mitra dipakai untuk mencari solusi terkait permasalahan yang dihadapi kelompok mitra selama ini. Tahapan dalam kegiatan ini setidaknya meliputi:

1. Sambutan
2. Pengisian *Pre-test*
3. Penyampaian materi dari Praktisi dan Akademisi Ricca Angreini S.Psi., MA
4. Tanya Jawab dengan mitra
5. Pengisian *post-test*
6. Penyerahan cinderamata dan Penutup

Selanjutnya, kegiatan pengabdian ini di evaluasi melalui kuesioner pre test dan post test untuk menilai peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pemahaman dan ilmu tentang pola asuh anak dibandingkan sebelum dilakukan kegiatan pengabdian dan sesudah dilakukan kegiatan pengabdian. Tingkat Keberhasilan dapat juga dilihat berdasarkan hasil observasi sikap peserta selama kegiatan pengabdian dan respon peserta setelah kegiatan pengabdian dilakukan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengasuhan adalah kemampuan yang harusnya sudah dimiliki orang tua sebelum mereka menjadi orang tua. Ini merupakan gambaran tentang apa yang akan mereka terapkan terhadap cara mereka mendidik anak mereka pasca menikah. Pengasuhan anak merupakan gambaran keluarga dalam membangun lingkungan rumah yang mendukung untuk anak-anak sebagai pelajar. Konflik yang terjadi antara orang tua dan anak merupakan gambaran yang salah dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak.

Masyarakat sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Sidomulyo Timur Kota Pekanbaru yang memiliki anak berumur 2-18 tahun. Masyarakat ini merupakan masyarakat prasejahtera sehingga perlu mendapatkan tambahan pengetahuan dalam pengasuhan anak terutama generasi milenial. Tim pengabdian memulai kegiatan dengan menghubungi ketua kelompok dan supervisor PKH setempat untuk menjelaskan tujuan pengabdian dan manfaat yang dapat diperoleh dari masyarakat sasaran.

Kegiatan peningkatan pengetahuan ini telah selesai dilaksanakan dengan jumlah masyarakat sasaran sebanyak 12 orang. Hasil deskripsi peserta pengabdian dapat dilihat dari paparan tabel berikut:

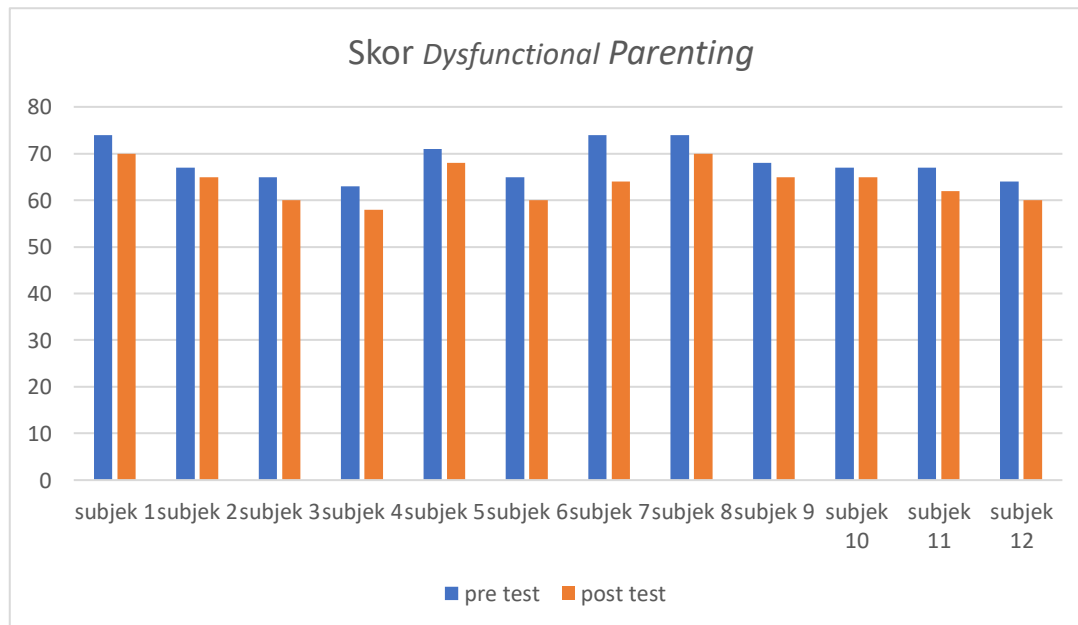
Tabel 1. Data Deskripsi Mitra

No	Kriteria	Jumlah	Persentase
1	Usia		
	29-34 Tahun	4 Orang	33%
	35-40 Tahun	3 Orang	25%
2	Jumlah Anak		
	1 Anak	1 Orang	8%
	2 Anak	4 Orang	33%
3	Pekerjaan		
	>/= 3 Anak	7 Orang	58%
	Ibu Rumah Tangga	3 Orang	25%
	Asisten Rumah Tangga	2 Orang	17%
	Serabutan (dipasar)	7 Orang	58%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel tersebut, dari 12 mitra dengan kriteria usia, jumlah anak dan Pekerjaan, untuk kriteria usia 29-34 berjumlah 4 orang (33%), usia 35-40 berjumlah 3 orang (25%), usia 41-46 berjumlah 5 orang (42%). Berdasarkan jumlah anak, subjek yang memiliki 1 anak berjumlah 1 orang (8%), yang memiliki 2 anak berjumlah 4 orang (33%), yang memiliki 3 anak berjumlah 7 orang (58%). Sedangkan kategori jenis pekerjaan, ibu rumah tangga 3 orang, yang menjadi

asisten rumah tangga sebanyak 2 orang dan bekerja serabutan, atau pedagang kecil di pasar sebanyak 7 orang. Untuk melihat peningkatan pengetahuan dari kegiatan yang dilakukan maka dilakukan *pre* dan *post test* tentang pengasuhan anak. Dari hasil tersebut didapatkan skor *Dysfunctional Parenting* para orang tua, dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Pre-test dan Post-test

Sumber: Data Olahan

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa hasil pre-test dari 12 mitra mendapatkan skor rata-rata yaitu 68,25 dan rata-rata hasil post-test yaitu 63,9, dimana terjadi penurunan hasil skor antara pre dan post test. Dari 12 subjek, terdapat 2 subjek yang mengalami penurunan point yang besar. Sebanyak 7 subjek yang mengalami perubahan skor yang rendah yaitu kurang lebih antara 1-5point dan 3 subjek yang tersisa tidak mengalami perubahan skor antara pre dan post-test nya.

Hasil ini menunjukkan bahwa ada perubahan pengetahuan mitra, dimana *sharing knowledge* ini dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam pengasuhan anak. Pelatihan dan pengembangan mengacu pada proses memperoleh atau mentransfer pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan tertentu (Prihastuti et al, 2020). Pelatihan pengasuhan merupakan suatu tempat belajar bagi orang tua, dimana orang tua diharapkan mendapatkan informasi baru maupun informasi tambahan.

Pada skala *Dysfunctional parenting* terdapat tiga aspek orang tua dikatakan memiliki pengasuhan yang disfungsi yaitu: *laxness* (kelonggaran), *overreactivity* (reaktivitas berlebihan), dan *verbosity* (Verbositas) (Arnold, 1993). Ketika orang tua memiliki pengasuhan yang disfungsi yang tinggi, mereka cenderung melonggarkan kegiatan anaknya, reaksi yang berlebihan ketika anak melakukan perilaku yang membuat orang tua tidak menyukainya, dan verbositas yang berlebihan (seperti: memarahi, memberitahu secara verbal yang berlebihan dan berulang-ulang). Sebaliknya, jika orang tua dengan skor *dysfunctional parenting* rendah maka orang tua tersebut cenderung tidak terlalu melonggarkan anaknya untuk melakukan apapun, tidak memiliki reaktivitas yang berlebihan, dan tidak terlalu banyak berkata-kata untuk membimbing anak.

Belajar membutuhkan keterlibatan aktif. Hal ini sejalan dengan teori kognitif Bruner (Sutarto, 2017). Setidaknya ada tiga proses kognitif dalam belajar, yaitu pertama proses pemerolehan informasi baru, kedua yaitu proses mentransformasikan informasi yang diterima, dan ketiga mengevaluasi relevansi dan ketepatan pengetahuan. Setelah orang tua diberikan

sosialisai, hasil *post-test* yang diisi mitra menunjukkan adanya pengetahuan mitra. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pelatihan yang dilakukan berhasil.

V. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat dengan topik “Peningkatan Kemampuan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Menghadapi Generasi Milenial Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kota Pekanbaru” dapat berjalan dengan baik. Pengabdian ini memberikan perubahan yang cukup signifikan (hasil *post-test*) dalam pengetahuan ibu-ibu anggota pkh dalam pola asuh anaknya. Hal ini terlihat dari skala *Dysfunctional Parenting* yang bergerak dari pengasuhan disfungsi yang tinggi kepada *pengasuhan* disfungsi rendah. Perilaku pengasuhan disfungsi rendah ditandai dengan sikap orang tua yang lebih baik dalam memberitahu kesalahan anak, mengajak anak berdiskusi dan menghindari perilaku otoriter, melakukan pengawasan terhadap kegiatan anak, tidak berlebihan bereaksi jika anak berbuat salah dan sebagainya. Hasil pengabdian ini akan dirasakan lebih baik ketika mitra menerapkan pola pengasuhan tersebut didalam keluarganya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama kami tujukan kepada pihak yang terlibat penting dalam pengabdian ini. Diantaranya Mitra pengabdian, Sekretariat PKH Kec. Marpoyan Damai, dan pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sultan Syarif kasim Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Arney, F., Rogers, H., Baghurst, P., Sawyer, M., & Parlor, M. (2008). The Reliability and Validity of the Parenting Scale for Australian Mothers of Preschool-Aged Children. *Australian Journal of Psychology*, 60(1), 44–52. <https://doi.org/10.1080/00049530701458076>.
- ArnoLd, D. S., Leary, S. G. O., WoLff, L. S., & Acker, M. M. (1993). The Parenting Scale: A Measure of Dysfunctional Parenting In Disc plane Salutations. *Psychological Assessment*, 5(2), 137–144.
- Bansal, S., & Mahajan, R. C. (2017). Impact of Mobile Use Amongst Children in Rural Area of Marathwada Region of Maharashtra, India. *International Journal of Contemporary Pediar Lcs*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20175138>.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 59–95.
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control. *Child Development*, 37(4), 887–907.
- Farzana, B., Chaudhry, A. G., Awan, E. A., Tariq, B. (2013). Contribution of Parenting Style in life Domain of Children. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 12(2), 91– 95. <https://doi.org/10.9790/0837-1229195>.
- Hoskins, D. (2014). Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes. *Societies*, 4(3), 506–531. <https://doi.org/10.3390/soc4030506>.
- KPAI. (2016). Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016. <https://bankdata.kapal.gold/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>. 22 September 2022.
- Prihastuti, Asepma Hygi, Kiki Joesyiana, and Saipul Al Sukri. "Pelatihan Laporan Keuangan Dan Strategi Pemasaran Bagi Kube Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru." *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.1 (2020): 1-10.
- Sundus M. (2017). The Impact of Using Gadgets on Children. *Journal of Depression and Anxiety*, 07(01), 1–3. <https://doi.org/10.4172/2167-1044.1000296>.

-
- Sutarto, S. (2018). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Wolfe, D. A., & Mclsaac, C. (2011). Dist English ing between poor/dysfunctional parenting and child emotional maltreatment. *Child Abuse and Neglect* (VoL. 35). <https://dol.org/10.1016/j.chlabu.2010.12.009>.